

PERBEDAAN PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI DAN METODE BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (STUDI EKSPERIMEN KUASI DI KELAS VII SMP NEGERI 2 MENES – PANDEGLANG)

Ato Adiarto

Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia
adiarto72@rocketmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the influence of meta-cognition learning through an inquiry method in order to increase the understanding of Social Science Education concepts and critical thinking skills of students. This study employed a quantitative approach with quasi experiment method and Pretest Control Group design. The population of this study was the students in class VII at SMPN 2 Menes. With respect to the sample of this study, the class VII B was used as the experimental class by applying metacognition learning through an inquiry method and the Class VII A as the control class that applied a problem-based learning method. The research instrument was a multiple choice form test used to understand the Social Science Education concepts and essay form tests used to measure critical thinking skills, observation sheets and interviews. The data of those aforementioned test results was analyzed quantitatively to measure the means difference between the two sample classes. The results of this study showed (1) there was a difference between the pretest and posttest results on the understanding of Social Science Education concepts and critical thinking skills in the experiment and control classes, (2) there was no significant difference of influences between experiment and control classes in improving the understanding of Social Science Education concepts and critical thinking skills.

Keywords: *Metacognition Learning, Inquiry Method, Understanding of Social Science Education Concepts, Critical Thinking Skills.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi dan desain *Pretest-Posttest Control Group*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 2 Menes sedangkan sampelnya adalah kelas VII B sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dan Kelas VII A sebagai kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Instrumen penelitian berupa tes bentuk pilihan ganda untuk pemahaman konsep IPS dan tes bentuk essay untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, lembar observasi dan wawancara. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur perbedaan rata-rata antara dua kelas sampel. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada perbedaan antara hasil pretes dan posttest pada pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kontrol, (2) tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis.

Kata kunci: Pembelajaran Metakognisi, Metode inkuiri, Pemahaman Konsep IPS, Keterampilan Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan generasi muda sebagai manusia yang berkualitas dalam pembangunan bangsa. Realisasi dari pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik sehingga kelak dapat menjadi modal untuk melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat dalam kehidupannya.

Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami apa yang dipelajarinya dengan melalui kemampuan berpikirnya. Dewey (dalam Kartika, dkk., 2014) menyatakan bahwa sekolah merupakan wahana bagi anak untuk berlatih berpikir dalam usahanya memecahkan masalah, membuat keputusan, memaknai sesuatu, pencari jawaban dalam setiap fenomena yang mereka temukan dilingkungan. Berpikir merupakan suatu aktifitas manusia dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dengan berpikir maka manusia mampu menyusun pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Untuk itu dalam proses pembelajaran harus diarahkan kepada peningkatan kemampuan berpikir. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tyler (Maulana, 2008) mengenai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan.

Kemampuan berpikir sebagai hasil belajar dalam pembelajaran IPS ditekankan pada penguatan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis yang pada akhirnya diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah secara logis dan rasional. Pendapat tersebut senada dengan Santrock (2007, hlm. 76) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pembelajaran akan kuat tersimpan dalam memori peserta didik jika ia memahami apa yang mereka pelajari bukan menghafal apa yang mereka pelajari.

IPS sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah bertujuan membekali peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat.

Kenyataannya, seperti yang diungkapkan Depdiknas dalam sebuah penelitian tahun 2006 bahwa banyak siswa yang mampu menyajikan hafalan yang baik terhadap materi ajar, tetapi pada kenyataannya tidak memahami apa yang telah dipelajarinya. Selanjutnya Suwama (Faikoh, 2014) menyatakan bahwa "Kelemahan yang menonjol dalam pembelajaran IPS antara lain tidak menyentuh pengembangan kemampuan berpikir, proses belajar terpola pada interaksi satu arah, guru mendominasi pembelajaran, lebih menekankan pada aspek hafalan dan kering akan nilai-nilai sosial yang muncul di masyarakat".

Berdasarkan pada permasalahan pada pembelajaran IPS di atas maka jelas bahwa kemampuan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu guru sebagai orang terpenting dalam kegiatan pembelajaran harus mengkaji dan memperbaiki kembali kegiatan pengajaran yang dilakukannya sehingga permasalahan yang diungkapkan di atas tidak terjadi dan terulang kembali di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan pembelajaran IPS akan menjadi pembelajaran yang menantang, bermakna (*meaningfull*) dan menyenangkan (*joyfull*) bagi peserta didik.

Kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis pada satu sisi merupakan hal yang penting untuk dimiliki dan dikembangkan kepada peserta didik, namun pada kenyataannya kemampuan ini masih sangat rendah. Hasil observasi awal penulis terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMPN 2 Menesterutama dilihat dari hasil rata-rata ulangan akhir semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 kelas VII masih kurang memuaskan. Hal tersebut tampak pada nilai yang diperoleh peserta

didik rata-rata kurang dari 50 % dari nilai maksimal yang diharapkan. Tinjauan secara lebih mendalam dari hasil rata-rata nilai yang diperoleh tersebut adalah kebanyakan peserta didik tidak memahami konsep IPS yang dipelajarinya serta kurangnya keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam soal-soal uraian yang membutuhkan penalaran yang lebih mendalam.

Dari kondisi tersebut, maka perlu kiranya dilakukan sebuah upaya untuk menindaklanjutinya dalam rangka perbaikan. Salah satu alternatif untuk mengurangi atau mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan metode yang lebih kreatif dan inovatif yaitu dengan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri.

Mengenai penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri menurut penulis memiliki banyak kelebihan jika digunakan sebagai alternatif pembelajaran IPS yaitu dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam memahami konsep-konsep yang ada pada materi IPS serta mampu meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik karena peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri permasalahan yang dipelajarinya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis hingga mereka mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang diupayakan pemecahannya. Pandangan tersebut berdasar pada landasan teori metakognisi yakni dengan mengembangkan kesadaran metakognisinya, peserta didik selalu dilatih untuk merancang strategi terbaik untuk memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya. Dan dengan kesadaran metakognisinya maka peserta didik akan terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya.

Dari uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang pengaruh

pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dengan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS.
2. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dengan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1. Pembelajaran Metakognisi

Istilah metakognisi pertama kali dipopulerkan oleh John Flavell pada tahun 1976. Arti secara harfiah dari metakognisi adalah kemampuan individu dalam mengontrol aktivitas kognisinya sendiri sehingga metakognisi diartikan sebagai berpikir tentang berpikir. Menurut Flavell (dalam Schunk, 2012, hlm. 400) menyatakan bahwa metakognisi diartikan sebagai pengetahuan atau aktivitas kognitif yang berperan sebagai obyek, atau mengatur, aspek apapun dalam keahlian kognitif. Disebut metakognisi karena makna intinya adalah "kognisi mengenai kognisi". Kemampuan metakognisi diyakini berperan penting dalam berbagai jenis aktivitas kognitif, termasuk mengkomunikasikan informasi secara oral, persuasi oral, pemahaman oral, pemahaman bacaan, menulis, kemahiran berbahasa, persepsi, perhatian, memori, pemecahan soal, kognisi sosial, dan berbagai jenis pengajaran diri dan kontrol diri. Flavell

menjelaskan metakognisi sebagai pengetahuan seseorang tentang kognisi sendiri, proses dan produk atau apapun yang berhubungan dengan pengawasan aktif peraturan konsekuensi dan orkestrasi dari proses ini. Selanjutnya Flavell menyebut metakognisi sebagai *thinking about thinking* (berpikir tentang berpikir).

Pengertian yang senada tentang metakognisi dikemukakan Livingstone (1997) yang menyatakan bahwa metakognisi sebagai sebuah kemampuan berpikir dimana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Penekanan dari definisi metakognisi tersebut ada pada proses berpikir seseorang tentang apa yang telah dipikirkannya. Lebih lanjut Livingstone menyebutkan bahwa metakognisi sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang meliputi pengontrolan secara aktif terhadap proses aktivitas kognitif yang terlibat dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan kognitif yang dilakukannya.

Untuk mengembangkan konsep metakognisi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maka Flavell dalam Livingstone (1997) mengemukakan dalam teorinya bahwa metakognisi mencakup dua komponen yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi atau pengalaman metakognitif. Pengetahuan metakognisi mencakup variabel pembelajar, variabel tugas dan variabel strategi sedangkan regulasi metakognitif mencakup kemampuan merencanakan, memonitor dan mengevaluasi kegiatan kognitif yang dilakukan seorang individu. Para peserta didik dengan pengetahuan metakognisinya akan mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam kegiatan belajar. Artinya saat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, ia akan sadar akan kelemahan dan berusaha dengan strategi yang lain untuk mengatasinya.

Pembelajaran metakognisi menanamkan kesadaran peserta didik agar mampu membuat rencana, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan kognitif yang ia lakukan dalam belajar. Hal tersebut senada

dengan pendapat Suzana (2003, hlm. 25) yang memberikan definisi tentang pembelajaran metakognisi sebagai pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui; apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya. Pembelajaran metakognisi menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa; membantu dan membimbing siswa jika ada kesulitan; serta membantu siswa untuk mengembangkan konsep diri apa yang dilakukan saat belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Cardelle (dalam Bano, 2012, hlm. 28) menyatakan bahwa pembelajaran metakognisi mengarahkan perhatian siswa pada apa yang relevan dan membimbing mereka untuk memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal-soal atau permasalahan melalui bimbingan *scaffolding*/pertanyaan-pertanyaan arahan.

Aspek metakognitif sangat penting untuk dikembangkan agar peserta didik mampu memahami dan mengontrol pengetahuan yang telah didapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Karena komponen metakognisi sangat luas, maka komponen metakognisi yang diajarkan kepada peserta didik dibatasi pada pengetahuan strategi. Strategi belajar yang diajarkan kepada peserta didik diantaranya menggarisbawahi, membuat catatan, merangkum dan membuat peta konsep. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anderson, dkk. (2010) yang menyatakan bahwa strategi belajar menggarisbawahi, membuat catatan, merangkum dan membuat peta konsep termasuk strategi pengorganisasian dapat menjadikan siswa lebih berhasil dalam hal pemahaman. Dengan demikian guru dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu menanamkan dan meningkatkan keterampilan metakognisi peserta didik sehingga mereka lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran.

2. Metode Inkuiri

Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara lebih

bermakna. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik diposisikan sebagai subyek belajar. Salah satu metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran adalah metode inkuiri.

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan keaktifan belajar peserta didik untuk menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Menurut Usman (1993, hlm. 124) metode inkuiri adalah “suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentatif (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan.” Metode inkuiri memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sedang mereka pelajari secara lebih mendalam dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Sanjaya (2012, hlm. 196), ada beberapa hal yang menjadi ciri dari kegiatan pembelajaran dengan metode inkuiri yaitu:

- a. Menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang mereka butuhkan.
- b. Peranan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
- c. Proses belajar bukan hanya ditujukan untuk menguasai materi pelajaran, tetapi mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat menggunakannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran metode inkuiri menurut Maryani (2011, hlm. 36) adalah: (a) merumuskan masalah, (b) mengajukan hipotesis, (c) mengumpulkan data, (d) menguji hipotesis, (e) membuat kesimpulan.

3. Pemahaman Konsep IPS

Santrock (2007, hlm. 76) menyebutkan bahwa “Pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran”. Dengan memahami konsep dari materi yang dipelajari maka peserta didik akan lebih

mendalami pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam berbagai kepentingan. IPS sebagai mata pelajaran yang didalamnya mempelajari kajian ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah. Masing-masing ilmu tersebut memiliki konsep yang berbeda. Pemahaman konsep IPS yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep yang bersifat substansial yaitu pemahaman konsep IPS yang tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah. Dalam penelitian ini pemahaman konsep yang dikembangkan adalah dari materi Atmosfer yang meliputi pengertian atmosfer, lapisan-lapisan atmosfer, unsur-unsur yang terdapat dalam atmosfer dan pengaruh gejala atmosfer bagi kehidupan.

4. Keterampilan Berpikir Kritis

Eggen dan Kauchak (2012, hlm. 219) menjelaskan bahwa “berpikir kritis sebagai kemampuan dan kecenderungan untuk membuat, dan menilai, kesimpulan berdasarkan bukti”. Untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, Ennis (1985, hlm. 54-57) merumuskan lima indikator yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) membuat kesimpulan, (4) membuat penjelasan lebih lanjut, dan (5) mengatur strategi dan taktik.

Keterampilan kritis yang akan dikembangkan di sekolah mengacu kepada indikator yang disebutkan di atas yang ditreatmen dengan pembelajaran metakognisi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian berupa penelitian eksperimen. Ciri utama dari penelitian eksperimen adalah adanya perlakuan tertentu pada obyek penelitian. Bentuk desain eksperimen yang digunakan adalah bentuk *Quasi Eksperimental Design* (desain eksperimen semu). Ciri utama dalam penelitian kuasi eksperimen adalah adanya perlakuan pada dua kelompok yang berbeda yaitu adanya kelas eksperimen dan kelas

kontrol yang selanjutnya dikomparasikan hasilnya. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Creswell (2010, hlm. 238) bahwa “desain penelitian quasi-eksperimen terdapat dua kelompok yang melakukan perlakuan yang berbeda yaitu adanya kelas kontrol dan kelas eksperimen. “Tipe eksperimen semu yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Design Group*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Menes yang berjumlah 100 siswa dan tersebar ke dalam empat kelas. Penentuan sample dilakukan dengan teknik random sampling dan menghasilkan dua kelas sebagai kelas sampel yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Pada Kelas eksperimen dilaksanakan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan metode pembelajaran berbasis masalah.

Untuk memperoleh data instrumen yang digunakan berupa tes pemahaman konsep yang berupa tes pilihan ganda dan tes keterampilan berpikir kritis yang berupa tes bentuk essay, angket tanggapan peserta didik, lembar observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan program komputer pengolahan data statistik *SPSS versi 20* dan *Program Excell2010* yang tujuan utamanya adalah melihat perbedaan rerata antara dua kelompok sampel sebelum dan setelah dilakukan perlakuan (*treatment*). Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data dengan melakukan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis (uji t paired sample t-test dan uji independent sample t-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, diperoleh beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri di kelas eksperimen dan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di kelas kontrol terhadap

peningkatan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1. Perbedaan Pengaruh Penerapan Pembelajaran Metakognisi Melalui Metode Inkuiri dan Metode Pembelajaran berbasis Masalah terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPS.

Dari hasil pengolahan data antara hasil pretes dan posttes pada kelas eksperimen diketahui bahwa penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS peserta didik. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pengukuran awal (pretest) dengan hasil pengukuran akhir (posttest).

Berdasarkan perhitungan hasil rerata pretes diketahui nilai reratanya 9,92 sedangkan pada rerata posttes adalah 16,64 terjadi peningkatan nilai sebesar 6,72 dengan nilai gain yang ternormalisasi sebesar 0,46 dalam kategori sedang. Peningkatan pemahaman konsep IPS peserta didik terjadi jika proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menguasai materi dengan berbagai strategi pembelajaran seperti menggarisbawahi, membuat catatan, merangkum dan membuat peta konsep.

Hasil olah data tes pemahaman konsep IPS pada kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir. Rerata hasil tes awal sebesar 9,56 dan tes akhir sebesar 15,76 dengan peningkatan sebesar 6,20 dan nilai gain ternormalisasi sebesar 0,41 yang termasuk aktegori sedang. Peningkatan pemahaman konsep IPS pada kelas kontrol terjadi karena peserta didik diposisikan sebagai subyek yang mencari sendiri secara aktif dari konsep-konsep yang dipelajarinya.

2. Perbedaan Pengaruh Penerapan Pembelajaran Metakognisi Melalui Metode Inkuiri dan Metode Pembelajaran berbasis Masalah terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis.

Dari hasil pengolahan data antara hasil pretes dan posttes pada kelas eksperimen diketahui bahwa penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pengukuran awal (pretest) dengan hasil pengukuran akhir (posttest). Berdasarkan perhitungan hasil rerata pretes diketahui nilai reratanya 9,48 sedangkan pada rerata posttes adalah 16,20 terjadi peningkatan nilai sebesar 6,72 dengan nilai gain yang ternormalisasi sebesar 0,51 dalam kategori sedang. Dengan metode inkuiri maka peserta didik diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan yang benar disertai dengan alasan yang rasional.

Hasil olah data tes keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir. Rerata hasil tes awal sebesar 9,36 dan tes akhir sebesar 15,56 dengan peningkatan sebesar 6,20 dan nilai gain ternormalisasi sebesar 0,40 yang termasuk aktegori sedang. Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol terjadi karena peserta didik diposisikan sebagai subyek yang mencari sendiri secara aktif pemecahan masalah dengan berbagai cara atau strategi.

3. Perbedaan Peningkatan Pemahaman konsep IPS dan Keterampilan Berpikir Kritis antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Dari hasil analisis pengolahan data antara pengukuran awal dan pengukuran akhir tentang peningkatan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan perhitungan gain ternormalisasi pada pemahaman konsep IPS di kelas eksperimen sebesar 0,46 dan di kelas kontrol sebesar 0,41. Dan pada keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen sebesar 0,51 dan di kelas kontrol sebesar 0,41. Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa disebabkan karena kedua metode pembelajaran sebanding dengan berlandaskan pada paradigma pembelajaran konstruktivisme, siswa ditempatkan sebagai subyek belajar, mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, dan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Secara umum pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri menunjukkan ada peningkatan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran, peserta didik mendapat kesempatan yang lebih luas dalam mengeksplorasi materi bersama guru maupun teman-temannya melalui kegiatan diskusi. Sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terlihat dari hasil angket yang menunjukkan 96% dari 25 peserta didik tertantang dan antusias pada pelajaran IPS, 100% menyatakan mampu mengembangkan pengetahuan secara lebih mendalam, menyusun sendiri pengetahuan dan memahami konsep materi pelajaran. 96% menyatakan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi dan tanya jawab. 80% menyatakan membantu untuk berpikir kritis.

Sedangkan tanggapan guru terhadap pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri sangat baik, guru antusias dalam menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, guru merasa terbantu dalam mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru setuju dengan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri sebagai alternatif untuk mengajar pada materi lain.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS peserta didik. Artinya pembelajaran metode inkuiri berbasis metakognisi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik untuk menggunakan strategi tertentu dalam memahami konsep IPS.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Metode inkuiri mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan langkah-langkah pembelajarannya.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS peserta didik. Metode pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik aktif untuk memahami konsep IPS yang dipelajarinya.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui metode pembelajaran berbasis masalah memberikan keleluasan peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
5. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dengan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa disebabkan karena kedua metode pembelajaran sebanding dengan berlandaskan pada paradigma pembelajaran konstruktivisme, siswa ditempatkan sebagai subyek belajar, mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, dan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing.
6. Tanggapan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri cukup baik, hal itu terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung menunjukkan antusias yang tinggi. Dari pihak guru, ada usaha dari guru untuk mengetahui lebih banyak tentang pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dengan mau melakukan diskusi dan mencari dari berbagai sumber. Dari pihak peserta didik terlihat dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket yang sebagian besar peserta didik menyukai pembelajaran dengan pendekatan metakognisi melalui metode inkuiri.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Guru sebagai aktor utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan selalu mengadakan inovasi dan pembaharuandalam pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, materi pelajaran dan sumber belajar yang ada sehingga diharapkan peserta didik lebih mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritisnya.
3. Sekolah diharapkan dapat melengkapi fasilitas dan sumber belajar yang dapat menunjang peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis seperti tersedianya jaringan internet yang disebarkan melalui *wifi* ke tiap kelas sehingga peserta didik dapat mencari sumber belajar dengan cara lebih mudah dalam rangka meningkatkan

keterampilan berpikir kritis untuk membuat keputusan yang lebih efektif.

4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri yang memungkinkan untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran misalnya dikaitkan dengan kemampuan berpikir kreatif, berpikir analisis dan berpikir sintesis dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & Krathwol, D.R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Assesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bano. E. (2012). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis Siswa SMA Melalui Pendekatan Metakognitif Berbantuan Autograph*. Tesis pada SPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ennis, R. H. (1985). *Goals for a Critical Thinking Curriculum, dalam Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*, A. L. Costa (editor), Bab 10. Virginia: ASCD, 54-57.
- Faikoh, I. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Kemandirian Belajar Siswa dan Pemahaman Konsep IPS*. Tesis pada SPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Kartika, D.M., Santyasa, W., Warpala, W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Program Studi Teknologi Pembelajaran (Volume 4 Tahun 2014).
- Livingston, J.A. (1997). *Metacognition: An Overview*. [Online]. Tersedia: <http://gse.buffalo.edu/fas/shuell/CE/P564/.htm>.
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Maulana. (2008). Pendekatan Metakognitif Sebagai Alternatif Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Nomor 10-Oktober 2008.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, D.H. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suzana, Y. (2003). *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematik Siswa SMU melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif*. Tesis

pada SPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Usman, M., U. (1993). *Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.